

# KAJIAN PSIKOLOGI BELAJAR: MENGUKIR PRESTASI MELALUI PENGENALAN DIRI DAN OPTIMALISASI POTENSI

Eny Purwandari

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

## ABSTRACT

*Self knowledge is a process which must be conceded by every individual. In this process, it is likely that an individual knows his strength and weakness. The strength does not always cause benefit, on the other hand the weakness does not always cause a misplace. However, if both of them are managed well, it will cause something extraordinary. The student has to know his self knowledge to get the best achievement. Some of the things that should be considered are: style of learning, emotion and the ways of life orientation. For the students of MAN I Sragen, the learning style tends to be auditory. They manage their emotion well enough, and their ways of life are focused on three things namely: spirit, family harmony, and achievement. Based on the result of social service, the students and the teachers have to use and maximize it well so that their positive potential can be optimized and developed well either individually or collectively in the educational institution.*

**Kata kunci:** pengenalan diri, gaya belajar, emosi, nilai-nilai hidup.

## PENDAHULUAN

Keberhasilan adalah dambaan dan impian setiap orang, baik anak-anak, remaja, dewasa, dan orang tua. Kata keberhasilan identik dengan kata prestasi. Keberhasilan ini tentunya tidak pada ruang lingkup yang sempit, tidak selalu posisi teratas atau *number one*, melainkan melalui proses pengenalan diri sehingga mengetahui serta menyadari kelebihan dan kelemahan. Setelah itu memanfaatkan kelebihan yang masih terpendam yang berupa potensi menjadi perilaku yang aktual. Hal ini merupakan pekerjaan besar yang membutuhkan kekuatan internal yang luar biasa dan tidak semua orang bisa melakukannya.

Orang-orang terkenal, yang berprestasi pada bidangnya ternyata tidak semuanya berpendidikan tinggi. Melainkan melalui proses pengenalan diri yang baik dan mengoptimalkan seluruh potensi yang dimiliki. Albert Einstein, ternyata tidak mengenyam pendidikan. Namun berhasil menemukan apa itu quantum. Bertolak dari kondisi seperti ini, maka penulis ingin menyampaikan informasi serupa dalam bentuk ceramah pada siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Sragen.

Madrasan Aliyah Negeri 1 adalah sebuah lembaga pendidikan formal setingkat SMU milik departemen agama, yang mempunyai muatan materi agama lebih banyak apabila dibandingkan dengan sekolah umum. Jadi berbeda dengan sekolah umum lainnya. Perbedaan lain nampak pada penampilan fisik siswinya, yang tertutup oleh jilbab. Selain itu menurut hasil wawancara dengan kepala sekolah MAN 1 Sragen tidak dapat dipungkiri bahwa siswa-siswi yang masuk pada sekolah ini prosentase besar merupakan pilihan terakhir setelah gagal diterima di sekolah lain. Dengan kata lain siswa-siswi Madrasah Aliyah Negeri 1 Sragen sebagai sebuah bentuk keterpaksaan daripada tidak sekolah. Menurut teori koneksionisme dari Thorndike (dalam Elliott, dkk., 1997), khususnya *law of readiness*, menyatakan bahwa jika seseorang sudah siap, maka akan mempunyai kecenderungan untuk bertindak. Namun apabila belum ada kesiapan dipaksa untuk bertindak, maka akan menimbulkan ketidakpuasan dan ketidaknyamanan yang dimungkinkan akan muncul perilaku lain yang kurang baik, khususnya pada proses belajar mengajar.

Kondisi tersebut secara tidak langsung akan berpengaruh pada proses belajar, yang pada akhirnya hasil belajar tidak optimal dan tidak meraih prestasi. Seseorang yang sedang belajar tidak hanya membutuhkan kerja kognitif saja, melainkan perlu dukungan emosi. Oleh karena itu harus dikenali agar menjadi kekuatan yang membawa kepada semangat untuk meraih prestasi.

Pengenalan diri lain adalah tentang *learning style*. *Learning style* diartikan sebagai gaya belajar yang dimiliki oleh setiap individu dimana merupakan cara termudah dalam menyerap informasi, mengatur dan mengolah informasi (DePotter dan Hernachi, 2002). Tiap individu mempunyai *learning style* yang berbeda. Perbedaan ini sangat wajar. Tetapi harus disadari oleh individu yang bersangkutan, sehingga bisa dijadikan kelebihan untuk dikembangkan dalam meraih prestasi, termasuk siswa-siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Sragen.

Pelajar setingkat SMU secara perkembangan masuk dalam kategori remaja (*adolescent*). Pada usia ini individu mempunyai keunikan baik dari sisi emosi, moral, sosial maupun fisik. Keunikan-keunikan ini berpengaruh pada hasil dan prestasi belajar. Oleh karena itu keunikan, baik emosi, moral dan sosial harus dikenali. Ada pepatah “Tak kenal maka tak sayang”.

Proses Pengenalan Diri dan Optimalisasi Potensi disini lebih menitikberatkan pada pengenalan gaya belajar tiap-tiap siswa dan emosi mereka. Kedua hal tersebut merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan berdiri sendiri-sendiri. Menurut Teori Otak *Three in One*, otak seseorang terdiri dari tiga komponen, yakni otak reptil yang berfungsi ke fisik motorik, otak mamalia sebagai fungsi memori dan emosi, serta neokortek sebagai fungsi tertinggi yang berisi kapasitas intelektual (Porter & Hernachi, 2000). Menurut interpretasi penulis masing-masing bagian otak tersebut potensinya harus dioptimalkan untuk mewujudkan prestasi setinggi-tingginya. Salah satu produk dari intelektual dapat dicapai dengan pengenalan gaya belajar dan pengenalan emosi, baik positif maupun negatif, serta orientasi nilai-nilai hidup yang sangat berpengaruh pada pencapaian prestasi.

Gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih oleh seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut. Porter dan Hernachi (2000) menyebutkan dua kategori utama mengenai bagaimana individu belajar, yaitu cara menyerap informasi dengan mudah, dan cara mengatur dan mengolah informasi (dominansi otak). Disimpulkan bahwa gaya belajar adalah kombinasi antara menyerap, kemudian mengatur, serta mengolah informasi.

Dunn & Dunn (1998) berdasarkan tipe stimulus mengelompokkan gaya belajar menjadi lima kategori, yakni stimulus lingkungan,, emosional, sosiologis, fisiologis dan psikologis. Macam-macam gaya belajar menurut Barbe dan Swassing (dalam Hartanti dan Arhatanto, 2003) terdiri atas tiga modalitas (gaya belajar) yaitu : visual, auditori, dan kinestik. Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Fleming (2002) bahwa terdapat tiga modalitas belajar, yaitu visual, auditori, dan *kinesthetic*. Namun akhir-akhir ini Fleming memperkenalkan modalitas tambahan, yakni modalitas *read/write* (baca/tulis). Fleming m,embedakan modalitas baca/tulis dari modalitas visual. Baca/tulis mengarah pada bahasa verbal tertulis, tersaji dalam bentuk cerita, karya tulis, sedangkan komponen visual mengacu pada bahasa non verbal, seperti bagan,

skema, symbol-simbol. Jadi meskipun keduanya bersumber dari penglihatan namun kedua hal tersebut tetap harus dibedakan.

Emosi sebagai salah satu ranah yang pasti ada pada setiap individu dari lahir sampai liang lahat. Emosi ini juga sebagai salah satu motor penggerak manusia, sehingga bisa juga dikatakan sebagai salah satu penentu keberhasilan seseorang. Begitu pentingnya fungsi dan peran emosi menjadikan kita untuk mengetahui apa itu emosi, dari mana datangnya dan bagaimana mengelola emosi.

Emosi sangat berarti di dalam kehidupan manusia. Dengan emosi manusia bisa menjalin hubungan dengan orang lain, lingkungan dan peristiwa-peristiwa lain yang terjadi. Emosi tidak bisa dipisahkan dari proses kognisi, motivasi, adaptasi dan aktifitas fisik lainnya (Lazarus, 1991). Jika seseorang bereaksi terhadap emosi akan terjadi perubahan di dalam tubuh. Reaksi tersebut sangat mempunyai nilai penting dalam menginterpretasikan diri dan dunia sekitar. Dari sisi mental, emosi merupakan suatu kondisi *excitement* yang muncul dengan perasaan kuat dan biasanya stimulasi emosi mengarah pada bentuk perilaku tertentu. Emosi merupakan pengalaman internal dan afektif. Emosi dalam batasan afektif merupakan sesuatu yang bermakna yang terjadi dari hasil kombinasi suatu tindakan dan pikiran.

Manusia di dalam hidup membutuhkan suatu pedoman yang dapat mengarahkan perilaku. Nilai-nilai hidup sangat penting sebab dapat meningkatkan *pervasive framework* pada diri seseorang untuk berbuat dan mengambil keputusan. Dengan mengetahui nilai-nilai hidup seseorang, maka dapat untuk memprediksi dan menduga tipe perilaku dan sikap yang dimiliki (Rokeach dalam Gregory, 2000). Paparan Rokeach selanjutnya nilai-nilai hidup akan menjadi sebuah *belief* yang mengarahkan seseorang untuk tetap bisa bertahan hidup. Nilai-nilai tersebut akan menginternalisasi, secara sadar atau tidak disadari nilai-nilai tersebut akan menjadi sebuah standar yang mengarahkan perilaku manusia untuk berkembang, memelihara sikap terhadap objek dan situasi yang relevan dan mengarahkan seseorang dalam berbuat kebenaran. Selain itu mempengaruhi moralitas yang dapat dibandingkan dengan orang lain.

Rokeach (dalam Berry, dkk., 1999) mengembangkan dua perangkat nilai yang disebut nilai *terminal* dan nilai *instrumental*. Nilai *terminal* dibatasi sebagai keberadaan akhir (*end-state*) eksistensi yang diidamkan dan nilai *instrumental* dibatasi sebagai tata cara berperilaku yang diidamkan,

digunakan untuk mencapai keberadaan akhir. Ovadia (2004) memaparkan mengenai aplikasi dari Roakeach Values Survey dengan system ranking. *Terminal Values (ends values)* dan *instrumental values (means values)* dengan menyusun 18 nilai-nilai tersebut menurut mana yang paling penting dapat mengetahui system nilai seseorang. Renzetti dan Curran (1998) memberi contoh bahagia. Bahagia diyakini oleh seseorang sebagai sebuah nilai yang menjadi tujuan hidupnya. Maka untuk mencapai kebahagiaan tersebut yang dilakukan adalah yang berkaitan untuk mencari bahagia. Namun bisa dikatakan bahwa untuk *terminal values* lebih bersifat individual (intrapersonal), sedangkan *instrumental values* lebih mengacu pada *social values*.

Tujuan yang ingin dicapai dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah: (a) mengenali potensi siswa-siswi MAN 1 Sragen; (b) mengetahui gaya belajar secara umum siswa siswi MAN 1 Sragen; (c) mengenali emosi umum pada kelompok usia mereka; (d) mengetahui orientasi nilai-nilai hidup secara umum pada siswa siswi MAN 1 Sragen; (e) meningkatkan motivasi berprestasi siswa-siswi MAN 1 Sragen; dan (f) memberi masukan kepada Bapak/Ibu guru Bimbingan Penyuluhan untuk pengenalan masing-masing anak didik.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan bermanfaat bagi: (a) siswa-siswi MAN 1 Sragen, memberi nuansa yang agak berbeda dalam proses belajar mengajar; (b) Bapak/Ibu Guru Bimbingan Penyuluhan beserta Bapak/Ibu guru lain di dalam mengenali anak didik; (c) pihak sekolah bisa menjadi salah satu metode pembelajaran yang tidak monoton; dan (d) pihak pengabdian masyarakat mampu memberi motivasi peningkatan prestasi siswa siswi MAN 1 Sragen melalui pengenalan diri.

Untuk mencapai tujuan yang telah dipaparkan di atas maka langkah selanjutnya adalah:

1. Melakukan koordinasi dengan pihak sekolah untuk membuat kesepakatan waktu.
2. Menentukan siswa yang menjadi sasaran dengan asumsi beban akademis yang lebih berat, yakni kelas 3.
3. Persiapan materi dan persiapan skala pengenalan diri.
4. Pelaksanaan kegiatan pengabdian.
5. Penilaian dan analisa data yang diperoleh, yakni gaya belajar, emosi, dan orientasi nilai-nilai hidup.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini secara umum berjalan dengan lancar, mulai dari awal sampai akhir pelaksanaan. Pelaksanaan sesuai dengan rencana yang telah disepakati oleh kedua belah pihak. Koordinasi dengan pihak sekolah tidak mengalami hambatan. Pelaksanaan dilakukan bersamaan dengan waktu bebas dari siswa siswi MAN 1 Sragen yang kebetulan baru saja menjalani ujian kenaikan kelas, yakni pada hari Sabtu, tanggal 25 Juni 2005. Pelaksanaan dibantu oleh Bapak dan Ibu Guru MAN 1 Sragen, khususnya Guru Bimbingan dan Penyuluhan.

Siswa-siswi MAN 1 Sragen berkumpul di aula. Meskipun tidak semua siswa hadir, namun 95% nya memenuhi ruangan dengan seksama mendengarkan apa yang penyaji sampaikan dan terjalin diskusi yang cukup antusias. Kegiatan ini pada awalnya berbentuk ceramah. Kemudian di sela-sela pembahasan mengenai pengenalan diri khususnya topik gaya belajar, penyaji memberikan skala gaya belajar, dan selanjutnya ketika membahas topik emosi, penyaji memberikan skala emosi. Setelah memaparkan kelebihan dan kekurangan emosi, pada sesi terakhir mereka mendapat skala orientasi nilai-nilai hidup. Di akhir pertemuan baru dibuka sesi tanya jawab. Kegiatan ini dimulai pukul 8.00 dan berakhir tepat sebelum waktu sholat dhuhur ± pukul 11.30 WIB.

Berdasarkan data-data tersebut dapat digunakan sebagai bahan masukan pada pihak sekolah, khususnya Guru BP untuk melakukan bimbingan siswa secara individual.

Sasaran kegiatan ini adalah siswa-siswi kelas 3 MAN 1 Sragen. Sedangkan sasaran antara yang strategis adalah guru kelas, guru Bimbingan Penyuluhan dan semua Bapak Ibu Guru MAN 1 Sragen. Dalam hal ini guru memegang peranan penting sebagai pendidik di sekolah. Dengan mengetahui potensi siswa diharapkan mampu mengoptimalkan untuk meraih prestasi akademik.

## **METODE KEGIATAN**

Metode yang digunakan adalah :

1. Pemberian ceramah dan dialog kepada siswa/wi MAN 1 Sragen khususnya kelas 3.
2. Pemberian skala gaya belajar.
3. Pemberian skala emosi.
4. Pemberian skala nilai-nilai hidup.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan pada hari Sabtu, 25 Juni 2005, pukul 08.00 – 11.30 WIB. Kegiatan ini berjalan cukup lancar. Ceramah yang bertujuan memberikan motivasi belajar pada siswa-siswi MAN 1 Sragen berisi mengenai psikologi perkembangan secara umum, khususnya yang berkaitan dengan usia mereka, yakni remaja.

Untuk memperjelas hal-hal spesifik yang penting untuk meningkatkan hasil belajar diberikan skala gaya belajar, skala emosi, dan skala nilai-nilai hidup. Berdasarkan skala tersebut menunjukkan bahwa gaya belajar yang dominan pada siswa kelas 3 MAN 1 Sragen adalah *auditory* (mendengarkan). Sedangkan urutan kedua kinestetik (aktifitas) dan terakhir *visual* (melihat). Penulis dapat mengatakan bahwa gaya belajar mereka cenderung pada *auditory*. Jenis kelamin tidak berpengaruh pada perbedaan gaya belajarnya. Laki-laki dan perempuan mempunyai gaya belajar dominan yang sama, yakni *auditory*.

Berdasarkan skala emosi mendapatkan hasil bahwa mereka cukup mampu mengelola emosi. Namun ada perbedaan yang menyolok antara laki-laki dan perempuan, serta antara emosi positif dan emosi negatif. Pada laki-laki lebih mampu terbuka dan ekspresif dalam mengemukakan emosi negatif, tetapi tidak untuk emosi positif. Sedangkan pada wanita sebaliknya, lebih mampu mengekspresikan emosi positif daripada emosi negatif.

Tabel 1  
Orientasi Utama Nilai-nilai Hidup Remaja

	Jenis Kelamin		
	Remaja Laki-laki	Remaja Perempuan	Remaja
1	Kedamaian	Kenyamanan Keluarga	Hidup Bersemangat
2	Hidup Bersemangat	Hidup Bersemangat	Kenyamanan Keluarga
3	Keselamatan	Meraih Prestasi	Meraih Prestasi
4	Kebijaksanaan	Penghargaan Diri	Penghargaan Diri
5	Meraih Prestasi	Keselamatan	Kedamaian

Tabel 2  
 Nilai-nilai Hidup Remaja yang Kurang Menjadi Orientasi Utama

	Jenis Kelamin		
	Remaja Laki-laki	Remaja Perempuan	Remaja
1	Kesamaan	Keindahan Dunia	Kesamaan
2	Kebebasan	Kesamaan	Keindahan Dunia
3	Keindahan Dunia	Kebebasan	Kebebasan

Keberhasilan seseorang tidak satu-satunya ditentukan oleh aspek kognitif. Namun tugas utama pelajar adalah belajar untuk mengukir prestasi akademik sebaik mungkin. Untuk mewujudkannya dibutuhkan pengenalan potensi diri, yakni gaya belajar, emosi, dan orientasi nilai-nilai hidup.

Dalam membahas gaya belajar maupun modalitas belajar, siswa-siswi MAN 1 Sragen yang cenderung pada gaya *auditory* dibandingkan kinestetik ataupun visual karena prosentase besar proses belajar mengajar berbentuk ceramah. Pada kondisi ini ada bentuk tuntutan pada siswa untuk mendengarkan guru. Jadi siswa lebih bersifat pasif.

Berdasarkan alasan tersebut di atas maka terbukti pentingnya mengetahui gaya belajar siswa, sehingga siswa mudah menyerap materi yang disampaikan guru. Pendapat Fleming juga mendukung pentingnya gaya belajar diketahui oleh pendidik atau guru karena gaya belajar pada diri individu relatif sama, meskipun dapat berubah sedikit ke arah multi-modalitas. Individu tidak akan berubah dalam waktu semalam dari kinestetik menjadi pembelajar baca/tulis.

Wanita lebih mudah mengekspresikan emosi positif daripada emosi negatif, dan sebaliknya pada laki-laki lebih sulit mengekspresikan emosi, kemungkinan karena wanita lebih intuitif apabila dibandingkan dengan laki-laki. Dengan kata lain "*feelling*" lebih tinggi wanita (Hawari, 1997).

Paparan Goleman selanjutnya terdapat beberapa hal yang termasuk dalam mengelola emosi (*managing emotions*) yaitu dengan self management yaitu : kontrol diri, mempercayai dan dipercaya, disiplin dan tanggung jawab, kemampuan adaptasi, dorongan berprestasi, dan inisiatif.

Menurut *Center for Teaching and Learning/CTL* (2002, dalam Tjundjing dan Lasmono, 2003) pelajar dapat meraih prestasi akademik yang lebih baik apabila berada dalam beberapa kondisi sebagai berikut:

- menjalani ujian dalam lingkungan yang mereka sukai
- memperoleh pengenalan materi baru yang disertai pengulangan dan penguatan
- mengelompok berdasarkan preferensi sosiologis
- menjalani ujian pada saat yang mereka sukai
- mempergunakan bahan dan materi sesuai dengan preferensi hemisfer

Hasil skala orientasi nilai-nilai hidup menunjukkan cukup konsisten orientasi nilai-nilai hidup antara remaja laki-laki dan remaja perempuan. Hasil demikian mengindikasikan bahwa jenis kelamin tidak membedakan terhadap orientasi nilai-nilai hidup. Pada tabel tersebut di atas menunjukkan bahwa nilai-nilai yang dianggap penting bagi remaja adalah hidup bersemangat, kenyamanan keluarga, meraih prestasi, penghargaan diri, dan kedamaian. Dan sebaliknya nilai-nilai yang dianggap tidak penting adalah kesamaan, keindahan dunia, dan kebebasan.

Hasil tersebut sesuai dengan Tilman (2004) yang sudah menerapkan 12 nilai-nilai dalam program pendidikan yang lebih dikenal dengan *Living Values: An Educational Program*. Tahapan penyampaian nilai-nilai tersebut berurutan mulai kedamaian, penghargaan, cinta, toleransi, kejujuran, kerendahan hati, kerjasama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, dan persatuan.

Hasil lain yang dapat penulis paparkan di sini adalah ranking yang berurutan mulai yang menjadi prioritas sampai yang kurang penting adalah: 1) hidup bersemangat; 2) kenyamanan keluarga; 3) meraih prestasi; 4) penghargaan diri; 5) kedamaian; 6) Keselamatan; 7) teman baik; 8) kebahagiaan; 9) keharmonisan; 10) kebijaksanaan; 11) hidup senang; 12) keamanan; 13) cinta; 14) kesenangan; 15) penghargaan sosial; 16) kesamaan; 17) keindahan dunia; 18) kebebasan. Hal ini dapat dikatakan sebagai *organizational values* (Jopson dan Zhao, t.t). *Organizational values* bisa dibandingkan dengan *personal values*. *Personal values* inilah yang dapat dilihat sebagai system nilai yang dianut oleh seseorang, bersifat individual, dan unik. Menurut Rokeach (dalam Renzetti dan Curran, 1998) system nilai ini sifatnya lebih *personal* dibandingkan dengan *cluster of trait* (seperti karakter).

Malaysia menerapkan nilai-nilai untuk memecahkan masalah sosial. Penerapan ini terbukti bahwa *values* dapat mengurangi masalah sosial, khususnya pada usia remaja, seperti seks bebas, rasisme, penyalahgunaan obat terlarang, kriminalitas, kekerasan, terorisme, pengangguran, kemiskinan,

kenakalan, kekerasan rumah tangga dan menanggulangi sifat pemalas (Renzetti dan Curran, 1998).

Setelah melakukan kegiatan ini diidentifikasi kondisi penunjang dan kondisi penghambat terhadap pelaksanaan pengabdian di MAN 1 Sragen. Faktor penunjang pelaksanaan suksesnya kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah :

1. Dukungan dari pihak sekolah sangat tinggi pada pelaksanaan dengan pengaturan jadwal yang baik.
2. Acara ini merupakan kewajiban yang ditetapkan pihak sekolah yang harus diikuti oleh siswa-siswinya.
3. Antusias dan rasa ingin tahu dari siswa-siswi terhadap materi yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan.
4. Dukungan penuh dari Pimpinan Fakultas dan Lembaga Pengabdian Masyarakat UMS sehingga menjadi motivator tersendiri bagi berlangsungnya kegiatan ini.

Sedangkan faktor penghambat pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah keterbatasan biaya, waktu dan tenaga yang tersedia, sehingga tidak dapat memantau efek dari kegiatan ini. Selain itu juga tidak mampu memberikan informasi apa yang harus dilakukan setelah mengetahui potensi diri secara lebih komprehensif. Kegiatan ini hanya terpantau selama materi disajikan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Simpulan**

Berdasarkan tujuan pelaksanaan pengabdian ini siswa dapat diajak untuk melatih mengenali diri, khususnya mengenai gaya belajar yang cenderung *auditory*, kemampuan pengelolaan emosi yang cukup ekspresif, dan orientasi nilai-nilai hidup yang dapat mengarahkan mencapai tujuan yang diharapkan. Nilai-nilai hidup yang berada pada urutan teratas Hidup bersemangat, Kenyamanan keluarga, dan Meraih Prestasi menjadi modal yang cukup baik. Pada kondisi ini diharapkan mereka dapat mengoptimalkan semua potensi dan kapasitas diri untuk meraih sesuatu yang lebih baik.

### **B. Saran**

Pelaksanaan ceramah ini merupakan langkah awal untuk mengembangkan potensi siswa untuk mencapai prestasi akademik.

Di bawah ini beberapa kegiatan yang bisa sebagai tindak lanjut, yaitu:

1. Bapak ibu guru MAN 1 Sragen lebih memberi stimulus dalam proses pembelajaran yang condong pada tuntutan siswa untuk mendengarkan, daripada melakukan aktifitas ataupun melihat, karena gaya belajar anak didik tergolong *auditory*.
2. Evaluasi secara periodik terhadap muatan emosi siswa siswi MAN 1 Sragen. Hal ini sangat penting karena emosi berpengaruh pada konsentrasi belajar, dimana secara tidak langsung dalam mewujudkan prestasi belajar.
3. Bapak Ibu Guru lebih mengoptimalkan potensi dengan memanfaatkan nilai-nilai yang pada dasarnya cukup positif, sehingga siswa lebih mampu mengaktualisasikan dalam meraih prestasi sekolah.
4. Memberi konseling secara individual bagi siswa. Dalam konseling tersebut diinformasikan potensi yang ada pada diri mereka, sekaligus memberikan alternatif strategi untuk memanfaatkan potensi tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Antariksa. 2002. *Studi Emosi*. <http://www.Geocities.com>. 10 Januari 2002.
- Berry, J.W, Poortinga, Y, Segall, M, dan Dasen, P.R. 1999. *Psikologi Lintas Budaya: Riset dan Aplikasi*. Alih Bahasa : Edi Suhardono. Jakarta: PT. Gramedia.
- De Porter, B., & Hernachi, M. 2000 *Quantum Learning*. Bandung: PT. Kaifa.
- Dunn, R. & Dunn, K. 1998. *The Sheme of Learning Style*. Retrieved Juli, 30, 2002, from [http://www.learning\\_style.ned/n3.html](http://www.learning_style.ned/n3.html).
- Elliot, S.N., Kratochwill, T.R., Littlefield, J., Travers, J . F. 1997. *Educational Psychologi Effective Teachine, Effective Learning*. Singapore: McGraw-Hill.
- Fleming, N.D. 2002. *VAR K: A Guide to Learning Styles*. Retrieved Juli 4, 2002, from <http://www.vark-learn.com>.
- Goleman, Daniel. 1996. *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT. SUN.
- Gregory, R. 2000. *Psychological Testing, History, Principles, and Application*. USA: Allyn and Bacon, Inc.

- Jopson, A. dan Zhao, T. t.t. Effect Personal Values on Auditors Ethical Decisions. [www.yahoo.com.rokeach](http://www.yahoo.com.rokeach) values survey application.
- Hartanti dan Arhartanto. 20003. Profil Gaya Belajar Mahasiswa Baru: Survei Berdasarkan Metode Barbe dan Swassing. *Anima, Indonesian Psychological Journal*. Vol. 18, No. 3, 295 – 307.
- Hawari, D. 1997. *Al Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Jakarta: Dana Bhakti Prima Yasa.
- Hurlock, E.B. 1996. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Kniker, C. R. 1977. *You And Values Education*. USA: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Lazarus, R.S. 1991. *Emotion and Adaptation*. New York: Oxford University Press.
- Ovadia, S. 2004. “Rating and Rankings: Reconsidering The Structure of Values and Their Measurement”. *International Journal of Social Research Methodology*, Vol. 7, No. 5, 403-414.
- Renzetti dan Curran. 1998. *Values, Sosial Problem and Religiosity - A Survey*. [www.yahoo.com.rokeach](http://www.yahoo.com.rokeach) values survey application.
- Rokeach, M. 1973. *The Nature of Human Values*. New York: The Free Press.
- Tilman, D. 2004. *Living Values Activities for Young Adults. Pendidikan Nilai untuk Kaum Dewasa –Muda*. Jakarta: Grasindo.
- Tjundjing, A dan Lasmono. 2003. “Profil Preferensi VARK pada Mahasiswa Baru”.. *Anima, Indonesian Psychological Journal* Vol. 18, No.3, 274 – 294.